



Dimensi Kepribadian *Big Five* Berdasarkan Orientasi Seksual yang Terjadi di Kota X

Sri Putri Rahayu Z¹✉

¹Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

sriputrirahayu@uinbatusangkar.ac.id

Abstract

Nowadays, there are many cases of sexual orientation deviations such as homosexuality circulating among society. Homosexuals are a minority whose existence, both from a religious and social perspective, is undesirable, so they often receive various forms of rejection in the social, educational or work environment. The ban on the existence of homosexuals gave rise to a community called homophobia. The emergence of homophobia as a form of society's rejection of the existence of homosexuals is increasingly common in society. People who have sexual deviance problems are very vulnerable to mental health problems such as anxiety, low self-esteem, unhappiness, problems with sexual satisfaction, use of illegal drugs, depression, and even suicide attempts, in contrast to people who have heterosexual orientation who do not have mental problems related to their sexual orientation. Sexual orientation problems experienced by a person are related to personality. This research aims to determine the differences in the big five personality dimensions based on sexual orientation. The subjects of this research are people who have heterosexual and homosexual sexual orientations, where homosexuals are divided into two groups, namely gays and waria. The number of subjects in this study was 30 heterosexual people, 30 gay people and 30 transgender people. The instrument used for data collection is the big five scale. Data were analyzed using the ANOVA analysis technique. The results of this study show that there are no differences in the big five personality dimensions (neuroticism, extraversion, agreeableness, open to experience and conscientiousness) based on sexual orientation (gay, transgender and heterosexual).

Keywords: big five personality dimensions, important concerns, sexual orientation, deviation, city X

Abstrak

Pada masa sekarang ini banyak sekali terjadinya kasus penyimpangan orientasi seksual seperti homoseksual yang beredar dikalangan masyarakat, Kaum homoseksual merupakan kaum minoritas yang keberadaannya baik dari segi agama maupun sosial masyarakat tidak diinginkan, sehingga mereka seringkali mendapatkan berbagai bentuk penolakan baik dalam lingkungan sosial, pendidikan ataupun pekerjaan, larangan terhadap keberadaan kaum homoseksual memunculkan komunitas yang bernama homophobia. Munculnya homophobia sebagai bentuk penolakan masyarakat terhadap eksistensi kaum homoseksual yang semakin marak di lingkungan masyarakat. Orang-orang yang memiliki permasalahan penyimpangan seksual sangat rentan dengan masalah kesehatan mental seperti kecemasan, harga diri yang rendah, ketidak bahagiaan, permasalahan kepuasan seksual, penggunaan obat-obat terlarang, depresi, bahkan adanya percobaan bunuh diri, berbeda dengan orang-orang yang memiliki orientasi heteroseksual yang tidak memiliki permasalahan mental terkait orientasi seksualnya. Permasalahan orientasi seksual yang dialami seseorang berhubungan dengan kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dimensi kepribadian *big five* berdasarkan orientasi seksual, Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki orientasi seksual heteroseksual dan homoseksual, dimana homoseksual dibagi menjadi dua kelompok yaitu gay dan waria. Jumlah subjek dalam penelitian ini, yaitu 30 orang heteroseksual, 30 orang gay dan 30 orang waria. Instrumen yang dipakai untuk pengambilan data adalah skala *big five*. Data dianalisis dengan teknik analisis anava. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dimensi kepribadian *big five* (*neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *open to experiece* dan *concientiousness*) berdasarkan orientasi seksual (gay, waria dan heteroseksual).

Kata kunci: dimensi kepribadian *big five*, kekhawatiran penting, orientasi seksual, penyimpangan, Kota X

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Tahapan perkembangan manusia dimulai dari kandungan, masa anak-anak, remaja awal, remaja akhir, hingga masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang rentan karena banyak sekali terjadi permasalahan yang terjadi, terutama pada masa tersebut anak belum siap secara fisik dan emosi, dan kemampuan psikososialnya juga belum berkembang maksimal.

Tugas perkembangan remaja adalah pembentukan identitas diri, salah satu bentuk pembentukan identitas diri remaja yaitu orientasi seksual, dimana orientasi seksual akan terus berlanjut ketahap perkembangan dewasa [1]. Orientasi seksual merupakan pilihan hubungan intim seseorang dengan lawan jenis atau yang sejenisnya [2]. Pada umumnya, seseorang di dalam lingkungan masyarakat luas akan diarahkan untuk memiliki orientasi heteroseksual dan menentang penyimpangan orientasi seksual. Heteroseksual adalah

istilah yang digunakan untuk menjelaskan orientasi seksual seseorang terhadap lawan jenis. Sementara homoseksual merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan orientasi seksual seseorang terhadap sesama jenis.

Keberadaan penyimpangan orientasi seksual di tengah-tengah lingkungan masyarakat senantiasa dihadapkan pada hukum, norma, nilai-nilai yang ada dan *stereotype* yang berlaku di masyarakat, sehingga homoseksual seringkali mendapatkan diskriminasi sebagai kelompok minoritas ditengah masyarakat [3]. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan diskriminasi yang dialami oleh kaum minoriti terjadi diberbagai bidang seperti pekerjaan, pendidikan, dan perumahan [4].

Namun di Indonesia sendiri tidak penyimpangan orientasi seksual memang menjadi perhatian khusus, karena hal tersebut diyakini di dalam agama merupakan sesuatu yang menyimpang karena tidak sesuai dengan ajaran agama dan kodrat yang seharusnya. Penyimpangan orientasi seksual terjadi karena banyak faktor, dan hal tersebut perlu menjadi perhatian kita agar tidak terjadi dan lebih meluas lagi. Sehingga penelitian ini dirasa menjadi perlu untuk kita mengetahui seperti apa kepribadian dari penyimpangan orientasi seksual tersebut, untuk memahami akar permasalahan yang sebenarnya terjadi seperti apa dan mengetahui cara penyelesaian permasalahan yang terjadi untuk dapat membantu orang yang mengalami penyimpangan orientasi seksual tersebut. Individu yang mendapatkan diskriminasi atau perlakuan yang tidak menyenangkan sebagai kelompok seksual minoritas rentan dengan masalah kesehatan mental, stres minoritas seksual, kepuasan hidup yang lebih rendah, mempengaruhi harga diri dan resiko bunuh diri [5], [6].

Terjadinya penyimpangan orientasi seksual masih menjadi berbagai pertentangan dari para ahli dan peneliti lainnya, dikarenakan hal tersebut juga masih tabu untuk dibicarakan. Ahli genetika mengatakan faktor biologis menyebabkan orientasi seksual berbeda, hasil penelitian mengemukakan bahwa faktor genetik menjadi salah satu kontributor terbentuknya individu menjadi seorang yang menyimpang secara orientasi seksual, kontribusi biologis signifikan terhadap perkembangan identitas seksual dan orientasi seksual individu [7]. Penelitian lainnya mengemukakan bahwa faktor genetika bukan berarti otomatis membuat seseorang menjadi menyimpang secara orientasi seksual [8]. Kesehatan sosial berkaitan erat dengan kesehatan psikologis dan fisik, perbaikan disparitas dalam hubungan sosial mungkin diperlukan untuk mengatasi disparitas kesehatan lain berdasarkan orientasi seksual [9].

Faktor sosial yang berpengaruh dan berkontribusi dalam pembentukan orientasi seksual, diantaranya: faktor lingkungan sosial seperti pola asuh orang tua,

dinamika psikologis dan pengalaman seksual, faktor lebih dekat dengan kakak perempuan, peran ayah yang tidak efektif, kurang kasih sayang serta mendapatkan perlakuan kekerasan, sehingga mencari sosok ayah diluar rumah atau ibu lebih menginginkan anak perempuan dan memperlakukan anaknya seperti perempuan menjadi faktor resiko anak laki-laki menjadi waria, punya pengalaman pernah mengalami kekerasan seksual dengan jenis kelamin sama saat disekolah [10]. Sementara itu, penyebab lain pernah menerima perlakuan pelecehan seksual dari keluarga atau orang-orang terdekat, berasal dari keluarga broken home, pengaruh pergaulan teman sebaya [11].

Orang tua dinilai bertanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, sehingga anak akan berperilaku semestinya dari pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Menurut teori sosial kognitif atau dengan penamaan baru teori belajar sosial (*social learning theory*), menekankan seseorang cenderung mengembangkan diri dengan meniru (*imitatif learning*) [12]. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dan sosialisasi menjadi salah satu penyebabnya, dimana perilaku penyimpangan seks bukan bawaan dari lahir, namun terjadi karena proses pembelajaran sehingga membentuk suatu kebiasaan [13]. Peranan lingkungan khususnya lingkungan keluarga menjadi sangat penting dalam melakukan pengontrolan, pengarahan dan pembiasaan pada perilaku anak. Penelitian berbasis teori serta penerapan *family check-up* sebagai intervensi singkat berbasis keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak [14]. Perlu banyak perhatian untuk mengatasi permasalahan penyimpangan orientasi seksual, karena itu harus menjadi tugas kita bersama untuk mengatasinya, dan membantu yang sudah terjerumus untuk dapat kembali sesuai dengan orientasi seksualnya.

Selanjutnya, di Indonesia belum ada penelitian terkait pencegahan orientasi seksual menyimpang pada level keluarga. Penelitian lain lebih banyak mengarah pada aspek rehabilitatif dan curatif pada level individu dalam rangka penyembuhan orang yang sudah berperilaku LGBT dan permasalahan kesehatan terkait HIV-AIDS. Sedangkan penelitian yang melihat aspek preventif dan promotif secara komprehensif pada tatanan keluarga belum ada dilakukan, sehingga upaya pencegahan dini sangat perlu dilakukan pada tingkat yang lebih awal melalui pendidikan dalam keluarga [12].

Penyimpangan orientasi seksual sering kali mendapatkan diskriminasi dan penolakan yang diterima oleh penyimpangan orientasi seksual dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Perilaku yang muncul dan unik dapat dilihat dalam tipe kepribadian terutama dalam tipe kepribadian *big five*, karena tipe *kepribadian big five* dianggap dapat menerangkan sebagian besar kepribadian manusia yang menjadi dasar dan landasan berperilaku [15]. Kepribadian

merupakan sekumpulan *trait* psikologis dan mekanisme dalam diri individu yang diorganisasikan, relatif bertahan dan mempengaruhi interaksi juga adaptasi individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial [16].

Beberapa tahun terakhir, beberapa studi yang membahas terkait orientasi seksual baik homoseksual ataupun heteroseksual yaitu penelitian yang mengkaji hubungan antara homofobia internal, ide bunuh diri, dan penyalahgunaan zat pada pria muda yang berhubungan seks dengan sesama jenisnya. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam mengurangi dampak negatif homofobia internal [17]. Penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai penggunaan alkohol dan obat-obatan pada wanita dengan orientasi seksual minoritas di seluruh dunia [18]. Sedangkan penelitian lainnya mengevaluasi bagaimana stres gabungan yang dihadapi oleh pria seksual minoritas dapat mempengaruhi daya tahan komunitasnya, hasil penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dalam jaringan untuk mengurangi dampak dari stres gabungan [19].

Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai pria dan wanita heteroseksual melaporkan tingkat kepuasan seksual dan hubungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu non-heteroseksual [19]. Sedangkan penelitian lainnya meneliti tingkat kepuasan emosional dan seksual dalam konteks monogami menunjukkan individu dari berbagai orientasi seksual dan jenis kelamin melaporkan peningkatan kepuasan emosional dan seksual, sedangkan dalam hubungan terbuka (non-monogami), tingkat kepuasan emosional dan seksual lebih rendah dibandingkan dengan hubungan monogami, antara heteroseksual dan non-heteroseksual menunjukkan kesamaan dalam konteks non-monogami [20].

Penelitian lainnya menemukan bahwa ada disparitas yang signifikan dalam prevalensi ide bunuh diri dan percobaan bunuh diri di antara individu biseksual dibandingkan dengan individu heteroseksual dan homoseksual. Hasil penelitian ini menyoroti perlunya intervensi dan dukungan yang lebih besar untuk mencegah risiko bunuh diri di antara populasi penyimpangan orientasi seksual [21]. Penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara perilaku seksual heteroseksual dan kesehatan mental menemukan bahwa pasangan yang memiliki kehidupan seks yang sehat dan memuaskan melaporkan penurunan gejala masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan. Pada penelitian ini, melihat perbedaan dimensi kepribadian ditinjau dari orientasi seksual [22]. Penelitian lainnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepribadian dan harga diri dengan kebahagiaan dan depresi, untuk itu kepribadian merupakan aspek penting dalam kehidupan seseorang [23].

Kepribadian merupakan sekumpulan *trait* psikologis dan mekanisme dalam diri individu yang diorganisasikan, relatif bertahan dan mempengaruhi interaksi juga adaptasi individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Pada saat ini banyak ahli menyetujui adanya lima faktor kepribadian yang selanjutnya dikenal sebagai model kepribadian lima faktor untuk mengklasifikasikan kepribadian serta dapat digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor kepribadian yang paling penting [16]. Lima sifat *big five personality factors* bisa muncul bersamaan pada individu yang kemudian akan mewarnai cara bertindak, berpikir dan cara pandang sesuai dengan dominasi dari kelima sifat tersebut [17].

Big five personality dimension adalah lima abstrak dimensi kepribadian yang terdiri dari *conscientiousness*, *emotional stability*, *openness to experience*, *agreeableness* dan *extroversion*. Komponen dari *big five* faktor, adalah orang-orang *neuroticism* menunjukkan kecemasan (*anxiety*), kemarahan, (*anger*), depresi (*depression*), kesadaran diri (*self-consciousness*), kurangnya kontrol diri (*immoderation*) dan kerapuhan (*vulnerability*), orang-orang *extraversion* menunjukkan minat berteman (*friendliness*), minat berkelompok (*gregariousness*), kemampuan asertif (*assertiveness*), tingkat aktivitas (*activity-level*), mencari kesenangan (*excitement-seeking*) dan kebahagiaan (*cheerfulness*).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat perbedaan dari variabel-variabel yang sama terhadap subjek yang berbeda-beda [24]. Pada penelitian ini dilihat perbedaan dimensi kepribadian *big five* antara orang yang mengalami penyimpangan orientasi seksual dengan heteroseksual (normal). Data orientasi seksual didapatkan melalui pernyataan subjek mengenai jenis orientasi seksualnya yang dituliskan subjek sebelum mengerjakan skala penelitian. Sedangkan untuk kepribadian *big five* Penelitian ini menggunakan skala yang dimodifikasi dari *The International Personality Item Pool* (IPIP) [25].

Subjek dalam penelitian ini orang-orang yang memiliki orientasi heteroseksual dan yang mengalami penyimpangan orientasi seksual. Pemilihan subjek nantinya akan didasarkan pada teknik sampel *purposive sampling*, dimana karakteristik subjek telah ditentukan dan diketahui terlebih dahulu [18]. Pencarian subjek homoseksual melalui komunitas-komunitas dan berdasarkan teknik *snowball* dan melalui Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang ada di kota Yogyakarta. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 60 orang yang mengalami penyimpangan orientasi seksual, sedangkan untuk orientasi seksual yang normal (heteroseksual) sebanyak 30 orang.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis anava. Sebelum dilakukan penelitian, skala penelitian terlebih dahulu Diuji cobakan kepada 36 orang yang memiliki orientasi seksual baik itu heteroseksual maupun yang mengalami penyimpangan orientasi seksual. Hasil uji coba skala *neuroticism* diperoleh nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,437 sampai dengan 0,772 dengan hasil perhitungan reliabilitas nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,860, untuk *extraversion* dengan nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,457 sampai dengan 0,790 dengan hasil perhitungan reliabilitas nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,848.

Agreeableness nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,466 sampai dengan 0,800 dengan hasil perhitungan reliabilitas nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,867. *Openness to Experience* memiliki nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,399 sampai dengan 0,603 dengan hasil perhitungan reliabilitas nilai koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0,802, sedangkan pada *conscientiousness* diperoleh nilai koefisien korelasi berkisar antara 0,373 sampai dengan 0,706 dengan hasil perhitungan reliabilitas nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,814.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan Anava untuk melihat perbedaan dimensi kepribadian *big five* berdasarkan orientasi seksual, adapun hasil analisis Anava. Pada uji hipotesis pertama ini bertujuan untuk melihat perbedaan tipe kepribadian neurotisme ditinjau dari jenis orientasi seksualnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tipe kepribadian neurotisme antara orang gay, waria, dan heteroseksual. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F=2.308$, $p=0,105$ ($p>0,05$).

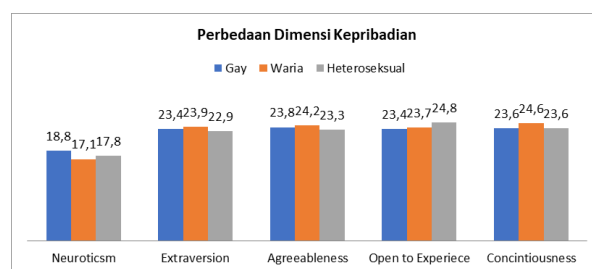
Pada uji hipotesis kedua bertujuan untuk melihat perbedaan tipe kepribadian *extraversion* ditinjau dari jenis orientasi seksualnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tipe kepribadian *extraversion* antara orang gay, waria, dan heteroseksual. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F=0.469$, $p=0,627$ ($p>0,05$).

Pada uji hipotesis ketiga ini bertujuan untuk melihat perbedaan tipe kepribadian *agreeableness* ditinjau dari jenis orientasi seksualnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tipe kepribadian *agreeableness* antara orang gay, waria, dan heteroseksual. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F=0,733$, $p=0,483$ ($p>0,05$).

Pada uji hipotesis keempat ini bertujuan untuk melihat perbedaan tipe kepribadian *open to experience* ditinjau dari jenis orientasi seksualnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tipe kepribadian *open to experience* antara orang gay, waria,

dan heteroseksual. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F=1.575$, $p=0,213$ ($p>0,05$).

Pada uji hipotesis kelima ini bertujuan untuk melihat perbedaan tipe kepribadian *conscientiousness* ditinjau dari jenis orientasi seksualnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tipe kepribadian *conscientiousness* antara orang gay, waria, dan heteroseksual. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F = 2.629$, $p=0,078$ ($p>0,05$). Berdasarkan hasil analisis data diungkap bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri yang signifikan antara dimensi kepribadian *big five* (*neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *open to experience* dan *conscientiousness*) dengan orientasi seksual baik itu gay, waria maupun heteroseksual. Perbedaan dimensi kepribadian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbedaan Dimensi Kepribadian

Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan sebagian besar trait kepribadian merupakan warisan genetik yang tinggi, hal ini menandakan walaupun seseorang memiliki orientasi berbeda seperti gay, waria dan heteroseksual namun mereka bisa saja tidak memiliki perbedaan dalam dimensi kepribadian dikarenakan warisan genetik merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap kepribadian [26].

Selain itu interaksi sosial memiliki peranan dalam membentuk kepribadian, komunitas memiliki peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian kaum homoseksual baik itu gay maupun waria, di Indonesia sendiri, komunitas homoseksual ada hampir diseluruh kota di Indonesia sehingga mereka bisa berinteraksi layaknya kaum heteroseksual [27].

Kemampuan individu juga memiliki peranan penting dalam pengembangan kepribadian, gay dan waria ditinjau dari kemampuan diri hampir sama dengan heteroseksual, gay dan waria sekarang juga berada dalam berbagai lini kehidupan dan pekerjaan mulai dari artis, dokter, guru, dosen, pengusaha dan lainnya, hal inilah yang membuat kepribadian gay, waria dan heteroseksual tidak memiliki perbedaan [28].

Penolakan sosial membuat individu semakin berusaha untuk mendapatkan persetujuan. Dibentuknya komunitas-komunitas homoseksual baik itu gay maupun waria merupakan salah satu usaha mereka untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan sosial

melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam komunitas. Keberadaan subjek homoseksual baik itu waria maupun gay dalam komunitas inilah yang mengakibatkan harga diri mereka lebih positif dari pada kelompok heteroseksual walaupun mereka mendapatkan diskriminasi yang tinggi, hal ini bisa jadi menjadi salah satu penyebab mereka bisa mengembangkan kepribadian sama dengan kaum heteroseksual [29].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil tidak ada perbedaan yang signifikan dimensi kepribadian *big five* baik itu *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *open to experience* dan *conscientiousness* dengan orientasi seksual (gay, waria dan heteroseksual). Salah satu faktor yang memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian seseorang adalah genetik, interaksi sosial dan kemampuan individu. Perlu perhatian dari berbagai pihak untuk menyelesaikan permasalahan mengenai orientasi seksual, terutama jika terjadinya penyimpangan orientasi seksual, karena hal tersebut dapat mempengaruhi masa depan seseorang. Perlunya sebagai orangtua, lingkungan terus memperhatikan jika terjadinya perubahan-perubahan pada anak yang merujuk pada penyimpangan orientasi seksual, dan memberikan arahan yang baik agar hal tersebut tidak meluas dan perlunya dukungan sosial agar mereka yang mengalami penyimpangan orientasi seksual dapat kembali ke jalan yang seharusnya sesuai dengan kodratnya. Pentingnya meningkatkan spiritualitas, agar tidak terjadi hal menyimpang, dan masyarakat hendaknya memberikan dukungan sosial agar tidak terjadi diskriminasi, sehingga bisa kembali kejalan yang semestinya sesuai dengan status gendernya masing-masing.

Daftar Rujukan

- [1] Discrimination Based on Sexual Orientation: A Review of the Literature in Economics and Beyond. (2018). *Sexual Orientation Discrimination*, 37–61. <https://doi.org/10.4324/97820203086650-9>.
- [2] Barnt, M. (n.d.). *Sex-Role, Gender, Family Structure, Age and Self-Esteem*. <https://doi.org/10.58809/gprf8887>.
- [3] Rhodebeck, L., Gainous, J., & Gray, T. (2018). Partisan Values and Gay Rights: Public Opinion about Employment Nondiscrimination. *Politics*, 39(3), 300–314. <https://doi.org/10.1177/0263395718755295>.
- [4] Human Nature and Personality. (2018). *Psychology, Religion, and Spirituality*, 172–184. <https://doi.org/10.1017/9781107360549.015>.
- [5] Freberg, L. A. (2022). Foundations of Behavioral Neuroscience. *An Introduction to Applied Behavioral Neuroscience*, 28–52. <https://doi.org/10.4324/9781003195214-2>.
- [6] *Big Five Personality and Prejudice*. (n.d.). SpringerReference. https://doi.org/10.1007/springerreference_226281.
- [7] Jones, S. (2021). 15. *Personality theories*. *Criminology*, 319–345. <https://doi.org/10.1093/he/9780198860891.003.0015>.
- [8] McCord, D. M. (2020). International Personality Item Pool. The. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 2355–2359. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_1230.
- [9] Abbott, T. (2021). *Psychoanalytic theory*. *Social and Personality Development*, 33–50. <https://doi.org/10.4324/9781003209300-5>.
- [10] Hudson, N. W., Briley, D. A., Chopik, W. J., & Derringer, J. (2019). You Have to Follow Through: Attaining Behavioral Change Goals Predicts Volitional Personality Change. *Journal of Personality and Social Psychology*, 117(4), 839–857. <https://doi.org/10.1037/pspp0000221>.
- [11] Hughes, T. L., Veldhuis, C. B., Drabble, L. A., & Wilsnack, S. C. (2020). Research on Alcohol and Other Drug (AOD) Use Among Sexual Minority Women: A Global Scoping Review. *Plos One*, 15(3), e0229869. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229869>.
- [12] Ivcevic, Z., & Mayer, J. D. (2006). Creative Types and Personality. *Imagination, Cognition and Personality*, 26(1), 65–86. <https://doi.org/10.2190/0615-6262-g582-853u>.
- [13] Agung, A., & Ratnawili, R. (2020). *Pengaruh Locus of Control, Self Efficacy dan Self Esteem Terhadap Kinerja Perawat*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/38kt4>.
- [14] Ruini, C. (2018). Positive Personality Traits and Positive Human Functioning. *Positive Psychology in the Clinical Domains*, 63–78. https://doi.org/10.1007/980-3-319-52112-1_3.
- [15] Díaz, A. (2021). *Personality Differences Between Sex and Sexual Orientation Group*. <https://doi.org/10.31234/osf.io/6tgsx>.
- [16] Mehrabian, F., Ganjeh Markiyeh, Z., Kashi, S., & Ashrafi, S. D. (2020). Happiness, Spiritual Health and Academic Self-Efficacy among Students of Guilan University of Medical Sciences. *Caspian Journal of Health Research*, 5(4), 73–77. <https://doi.org/10.52547/cjhr.5.4.73>.
- [17] Mark, K. P., & Lasslo, J. A. (2018). Maintaining Sexual Desire in Long-Term Relationships: A Systematic Review and Conceptual Model. *The Journal of Sex Research*, 55(4–5), 563–581. <https://doi.org/10.1080/00224499.2018.1437592>.
- [18] Bruce, D., Harper, G. W., & Bauermeister, J. A. (2018). Minority Stress, Positive Identity Development, and Depressive Symptoms: Implications for Resilience Among Sexual Minority Male Youth. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, 2(3), 287–296. <https://doi.org/10.1037/sgd0000128>.
- [19] AA, A. L. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2b4jq>.
- [20] Ross, S. C. (2021). *Organizational Strategy and Organizational Behavior*. *Organizational Behavior Today*, 3–21. <https://doi.org/10.4324/9781003142119-3>.
- [21] Prejudice, Discrimination, and Mental Health. (2019). *Lesbian, Gay, Bisexual, Trans, Intersex, and Queer Psychology*, 187–209. <https://doi.org/10.1017/9781108303750.009>.
- [22] Maryam, E. W. (2019). *Psikologi Sosial Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*. <https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-69-0>.
- [23] Pachankis, J. E., & Bränström, R. (2018). Hidden From Happiness: Structural Stigma, Sexual Orientation Concealment, and Life Satisfaction Across 28 Countries. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 86(5), 403–415. <https://doi.org/10.1037/ccp0000299>.

- [24] De Raad, B., & Mlađić, B. (2020). *The Big Five Personality Trait Factors*. *Oxford Research Encyclopedia of Education*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.894>.
- [25] Miller, J. D. (2022). Editorial for Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 13(1), 1–2. <https://doi.org/10.1037/per0000536>.
- [26] Supplemental Material for Studying Personality Pathology With Ecological Momentary Assessment: Harmonizing Theory and Method. (2023). *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*. <https://doi.org/10.1037/per0000596.supp>.
- [27] Salway, T., Ross, L. E., Fehr, C. P., Burley, J., Asadi, S., Hawkins, B., & Tarasoff, L. A. (2018). A Systematic Review and Meta-Analysis of Disparities in the Prevalence of Suicide Ideation and Attempt Among Bisexual Populations. *Archives of Sexual Behavior*, 48(1), 89–111. <https://doi.org/10.1007/s10508-018-1150-6>.
- [28] Sidu, S. (2020). *Gaya Hidup dan Perkembangan Remaja*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xzfhq>.
- [29] Supplemental Material for Personality Characteristics Below Facets: A Replication and Meta-Analysis of Cross-Rater Agreement, Rank-Order Stability, Heritability, and Utility of Personality Nuances. (2018). *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/pspp0000202.supp>.